

BAB 1V

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Toket

Menurut cerita para sesepuh desa, dahulu kala terdapat seseorang pengembara berkunjung ke Desa Toket dan pada akhirnya memutuskan bermukim dan bertempat tinggal di Toket. Dikisahkan bahwa pengembara tersebut berasal dari tanah Pademawu yang diberi tugas oleh gurunya mengembara ke arah barat untuk mencari tanah yang cocok dengan tanah yang diberikan oleh gurunya. Dia mengembara membawa Tongkat yang ketika sampai pada tanah yang dicari tidak sesuai dengan bayangannya sebelumnya, karena ternyata tandus dan gersang. Tidak ada sungai atau mata air yang dapat digunakan untuk minum. Singkat cerita, ia lalu menancapkan tongkatnya ke tanah dan ketika dicabut dengan cara diungkit atau dicongkat seketika itu pula keluarlah air dari tanah dibekas tancapan tongkat tersebut. Semenjak itu pula tempat dimana tongkat itu ditancapkan diberi nama dusun congkak yang berasal dari kata cangkak dan penamaan Desa Toket.¹

2. Kondisi Geografis Desa Toket

Desa Toket berada di wilayah Kec Proppo Kab. Pamekasan melalui perbatasan antar desa, di utara batasnya kedesa Samiran, di barat Candi Burung, diselatan Larangan Slampar, ditimur Karang Anyar. 13,5km merupakan jarak tempuh ibukota kecamatan kedesa tersebut melalui waktu berkisar 15 menit.

¹ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

17km termasuk jarak antara ibukota kabupaten dengan desa tersebut yang bisa dilalui berkisar 20 menit.

Mayoritas penduduk Desa Toket hasil perekonomian hanya ditopang dengan hasil pertanian karena Desa Toket merupakan lahan yang subur dan cukup air. Hasil yang sangat baik di antaranya padi dan jagung. Pada umumnya masyarakat Toket merupakan masyarakat yang sangat erat hubungannya dengan para Kyai, bahkan di Desa Toket banyak pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan keagamaan bagi masyarakat Toket pada khususnya dan masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Proppo pada umumnya.²

Gambar 4.1
Peta Sosial Desa Toket



Sumber: dokumentasi

3. Kondisi Topografi Desa Toket

Di desa Toket topografi ketinggiannya yakni berbentuk dataran sedang 1200 meter serta berdasar pada data BPS, ditahun 2017 curah hujan di desa tersebut rata-rata 125 mm dengan terbanyak curah hujannya yakni di bulan

² Data Profil Desa Toket 2020

Oktober 134 mm dengan termasuk dicurah hujan paling tinggi selama waktu 2010-2017.³

4. Kondisi Demografi Desa Toket

Berdasarkan data, ditahun 2020, jumlah penduduknya Desa Toket yakni Dusun Dalubang 151 KK, Dusun Timur 181 KK, Dusun Tengah 171 KK, Dusun Congkak 329 KK, Dusun Tanggul 424 KK. Total Keseluruhan KK Toket adalah 792 KK dengan berjumlah penduduk total 5.219 jiwa, rinciannya yakni Dusun Dalubang 681 jiwa (305 laki-laki - 376 perempuan), Dusun Timur 991 jiwa (468 laki-laki - 523 perempuan), Dusun Tengah 1021 jiwa (432 laki-laki - 589 perempuan), Dusun Congkak 950 jiwa (500 laki-laki - 450 perempuan), Dusun Tanggul 1.233 jiwa (546 laki-laki - 687 perempuan). Total keseluruhan penduduk laki-laki dan perempuan adalah 2.451 laki-laki serta 2.768 perempuan.⁴

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Toket

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan
1	Dalubang	305 orang	376 orang
2	Timur	468 orang	523 orang
3	Tengah	432 orang	589 orang
4	Congkak	500 orang	450 orang
5	Tanggul	746 orang	830 orang
Jumlah		2.451 orang	2.768 orang
Jumlah Total		5.219 orang	

Sumber: wawancara dan dokumentasi kepala desa

5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Toket⁵

Wilayah didesa Toket terdapat 5 dusun, yakni Dalubang, Timur, Tengah, Congkak serta Tanggul yang tiap dusunnya dipimpin kades. Kardus mempunyai

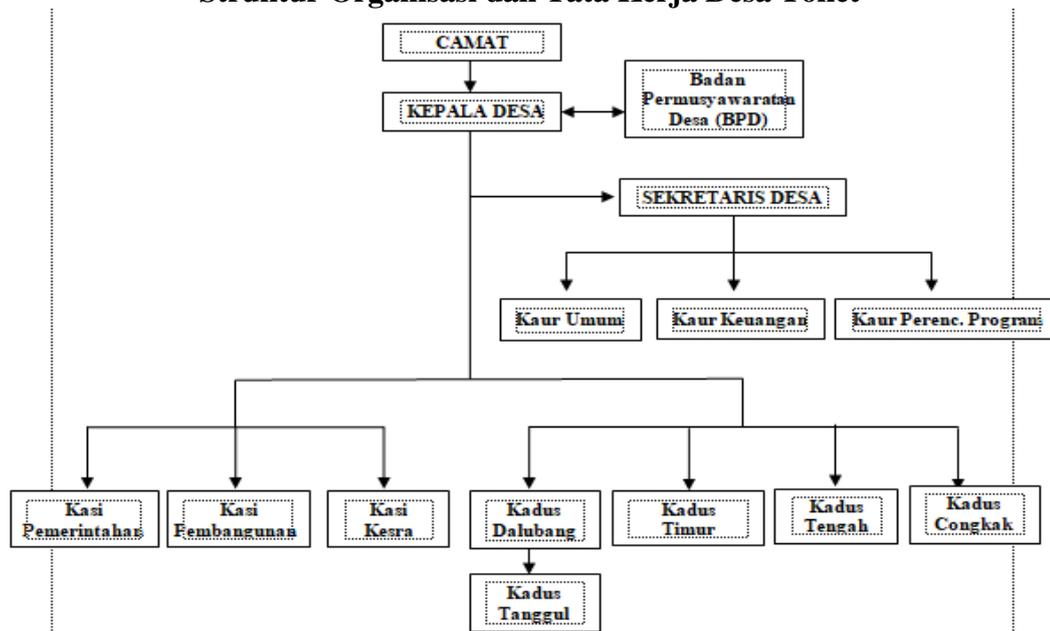
³ Data Profil Desa Toket 2020

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

posisi strategis dikarenakan banyak memperoleh tugas agar fungsi pelayanan pada masyarakat bisa maksimal. Kudus yang pernah menjabat sampai saat ini yakni Rekso Digono, H. Imam Faisol, Moh. Wasil, Isnaini, dan Abdul Karim sampai sekarang. Keberadaan Kepala Dusun (Kadus) selaku termasuk satuan nilai ah pemerintah desa punya fungsi penting pada pelayanan masyarakat terlebih yang berkaitan pada pemerintah. Sebagai desa tentunya struktur kepemimpinan tidak terlepas dari adanya struktur administrasi pemerintah level di atasnya yang bisa terlihat dibagan:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Toket



Sumber: dokumentasi

Tabel 4.2
Nama Pejabat Desa Toket

No	Nama	Jabatan
1	Abdul Karim	Kepala Desa
2	Sunarsih	Sekretaris Desa
3	Lukman Karim	Kepala Seksi Pemerintahan
4	Isrok Wulandari	Kepala Seksi Kesejahteraan
5	Ervatul Hasanah	Kepala Seksi Pelayanan
6	ST. Anisatul Maghfiroh	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
7	Abdul Muis	Kepala Urusan Keuangan
8	Ismail Mudani	Kepala Urusan Perencanaan
9	Khairul Umam	Kepala Dusun Dalubang
10	Damayanti	Kepala Dusun Timur
11	Agus Sugianto	Kepala Dusun Tengah
12	Safiudin	Kepala Dusun Congkak
13	Kiptiyah	Kepala Dusun Tanggul

Sumber: dokumentasi

6. Potensi Desa Toket⁶

Desa Toket punya potensi yang besar di antaranya sumber daya manusia, alam, serta kelembagaan. Tapi hingga sekarang potensinya masih belum diberdayakan secara optimal.

a. Sumber Daya Alam

- 1) 128,98Ha lahan pertanian yang produktivitas nya bisa ditingkatkan karena pada dasarnya masih belum dilaksanakan dengan maksimal.
- 2) 98,52Ha lahan karang serta kebun subur yang belum maksimal pengelolaannya.
- 3) Adanya apa kan ternak supaya perternakan sapi ataupun lainnya bisa berkembang karena usaha tersebut bisa dijadikan usah sampingan.

⁶ Data Profil Desa Toket 2020

- 4) Terdapatnya kotoran ternak sisa bisa membuat kemungkinan pembuatan pupuk organik bisa dikembangkan.
- 5) Dari hasil hutan yang dikelola secara bersama membuat hasil panen rambutan serta lainnya menjadi melimpah.
- 6) Sumber mata air yang bisa digunakan serta punya potensi.

b. Sumber Daya Manusia

- 1) Adat yang masih terjaga serta kehidupan masyarakat yang masih relatif teratur.
- 2) Usia produktif yang masih banyak kemudian tingginya etos kerja masyarakat.
- 3) Budaya musyawarah yang masih terpelihara dalam menyelesaikan persoalan.
- 4) Pembangunan desa yang didalamnya masih ada partisipasi yang tinggi.
- 5) Kerja bakti serta gotong royong yang masih menjadi tradisi sebagai bentuk warga yang berpartisipasi.
- 6) Sumber daya perempuan yang usianya produktif yang bisa memberi dorongan potensi industri rumah tangga.
- 7) Budaya saling membantu yang masih terpelihara.
- 8) Membatik serta bertani yang terus diwariskan dari nenek moyang.
- 9) Terdapatnya kader kesehatan serta bidan posyandu tiap dusun.
- 10) Penduduk terampil saat membuat mebel kayu.

c. Kelembagaan/Organisasi

- 1) Terdapatnya situasi kondusif serta hubungan baik antara perangkat desa sehingga pembangunan desa menjadi ideal.
- 2) Terdapatnya lembaga tingkat desa (Bumdes serta BPD) yang punya peran serta masyarakat percaya pada perangkat desa tersebut.
- 3) Terdapatnya kelompok desa karang taruna, tani, gak gak makan serta PKDT.

B. Paparan Data

Berdasar pada hasil amatan dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan informan yang menurut peneliti membantu dalam melengkapi data yang diperlukan, maka yang dapat peneliti uraikan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat

OVOP termasuk program interaktif yang punya upaya untuk memberikan peningkatan pada masyarakat supaya sadar pada kekayaan serta potensi daerah mereka kemudian pendapatan mereka bisa mengalami peningkatan sekaligus rasa percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya ataupun daerahnya semakin meningkat. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan Kepala Desa Toket, sekretaris PKDT dan salah satu anggota kelas sekolah

batik yang berkaitan dengan pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Karim selaku Kepala Desa Toket menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat:

"Saat pemberdayaan masyarakat dilaksanakan tentunya butuh pendekatan dengan mewujudkan iklim yang bisa mewujudkan potensi masyarakat mengalami perkembangan dengan maksimal. Pemberdayaan harus mampu mengeluarkan kemampuan serta pengetahuan suatu masyarakat agar bisa memecah sebuah persoalan sekaligus kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Pemberdayaan juga harus bisa menumbuhkan sekaligus mengembangkan kebiasaan serta kemampuan diri masyarakat agar mereka mandiri, dukungan serta bimbingan diberikan pada mereka supaya mereka bisa melaksanakan tugas serta peran pada aspek kehidupan."⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwasanya pemberdayaan masyarakat harus mampu memperkuat kemampuan serta pengetahuan yang masyarakat miliki didalam memecah persoalan serta pemenuhan kebutuhan, sehingga potensinya berkembang optimal serta perannya bisa dilaksanakan.

Selanjutnya, Bapak Abdul Karim selaku Kepala Desa Toket menjelaskan tentang optimalisasi pemberdayaan masyarakat yang pernah dilakukan di Desa Toket bahwa:

"Selaku Kepala Desa, pada tahun 2019, saya melakukan inovasi dengan mengadakan Sekolah Batik guna mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat Desa Toket. Sasaran Sekolah Batik ini adalah anak-anak pelajar dimulai SD sampai SMA. Tujuannya supaya keterampilan membatik pada anak remaja ini bisa terus diasah, mengingat anak remaja saat ini kurang minat dalam kegiatan membatik akibat kecanduan teknologi, sehingga hal ini nantinya tidak akan menghilangkan kemampuan membatik yang dimiliki tiap keluarga di Desa Toket yang telah turun menurun dari nenek moyang mereka."⁸

⁷ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

⁸ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

Kemudian, Bapak Abdul Karim melanjutkan penjelasannya terkait Sekolah Batik, yaitu:

“Kegiatan Sekolah Batik ini dilaksanakan setiap hari minggu, dimana pesertanya mencapai 100 orang. Kegiatan ini juga mendapat alokasi dana dari dana desa sebesar 60jt dalam setahun.”⁹

Dari wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan informan, pemberdayaan masyarakat Desa Toket pernah dilaksanakan dengan mengadakan Sekolah Batik, dimana sasaran Sekolah Batik tersebut adalah anak-anak pelajar SD sampai SMA. Tujuannya supaya keterampilan membatik pada anak remaja Desa Toket bisa terus diasah, sehingga tidak akan menghilangkan kemampuan membatik yang dimiliki tiap keluarga di Desa Toket. Kegiatan Sekolah Batik tersebut dilaksanakan setiap hari minggu dengan peserta mencapai 100 orang dan mendapat alokasi dana dari dana desa sebesar 60jt dalam setahun.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada Kuddus selaku sekretaris PKDT (Pemuda Kreatif Desa Toket). Berikut penjeasannya:

“Sejak pencanangan Kampung Batik, orang-orang penting dari tiga desa, yaitu Desa Toket, Desa Klampar dan Desa Rang-Perang Daya melakukan kerjasama untuk membentuk BUMDesMa. Dimana proker BUMDesMa ini adalah membantu para pelaku usaha batik tulis terutama dalam masalah permodalan dan pemasaran. Namun, karena fungsi BUMDesMa berhenti sejak tahun 2019, para pemuda di Desa Toket membentuk sebuah paguyuban dengan nama PKDT atau Pemuda Kreatif Desa Toket untuk terus mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Toket terkait usaha batik tulis yang ada di sana.”¹⁰

Berdasar pada apa yang informan sampaikan, para pemuda Desa Toket telah membentuk sebuah paguyuban dengan nama PKDT atau Pemuda Kreatif Desa Toket untuk mengambil alih fungsi dari BUMDesMa sebagai upaya

⁹ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

¹⁰ Kuddus, sekretaris PKDT, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

pengoptimalan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Toket terkait usaha batik tulis yang ada di sana.

Kemudian, Bapak Kuddus melanjutkan penjelasannya terakit PKDT, yaitu:

“Jadi, sebelum sekolah batik ini dijalankan, para pemuda di Desa Toket membentuk sebuah paguyuban dengan nama PKDT atau Pemuda Kreatif Desa Toket yang mana program kerja utamanya adalah membantu pemasaran batik tulis Desa Toket. Setelah pembentukan PKDT ini, anggota di dalamnya melakukan sosialisasi kegiatan ke rumah warga untuk memberitahukan informasi terkait pemberdayaan yang akan dilakukan sekaligus mengajak anggota keluarga yang sesuai kriteria untuk mengikuti Sekolah Batik. Sosialisasi ini juga dilakukan sebagai upaya penyadaran masyarakat agar mereka paham dengan keberadaan dan kondisi lingkungan mereka yang memiliki potensi unggulan untuk terus dikembangkan.”¹¹

Berdasarkan perolehan wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya PKDT dibentuk sebelum Sekolah Batik. Kegiatan yang dilakukan oleh PKDT sesuai dengan tahapan-tahapan pada pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari pengorganisasian, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan dan penyadaran masyarakat.

Kemudian, dilanjutkan dengan wawancara bersama Kepala Desa Toket terkait Sekolah Batik. Berikut penjelasannya:

“Selama tahun 2019, kegiatan Sekolah Batik berjalan secara efektif. Namun, sejak pandemi semakin parah dan juga adanya keterbatasan dana, akhirnya Sekolah Batik ini sudah tidak berjalan lagi.”¹²

Mengacu pada hasil wawancara tentunya peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa saya aktivitas sekolah batik hanya berjalan selama satu tahun selamat tahun 2019. Hal ini diakibatkan adanya pandemi dan keterbatasan apokasi dana.

¹¹ Kuddus, sekretaris PKDT, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

¹² Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

Wawancara dilanjutkan pada salah satu anggota Sekolah Batik, yaitu Risa.

Berikut adalah penjelasannya:

“Aktivitas membatik tentunya termasuk aktivitas mengisi waktu luang terlebih saya masih belajar setan masih duduk dibangku SMA. Melalui pembinaan yang didapat dari pihak bersangkutan bisa memberi tambahan wawasan dari para pengrajin supaya kuantitas serta kuantitas produk semakin meningkat kemudian luasnya pangsa pasar. Awal proses membatik tentunya dari ngettel (kain dicelup keminyal lathek), selanjutnya yakni pembuatan motif agar pembuatan batik dipercepat dengan menggunakan pensil selanjutnya ditempel menggunakan malam. Sesudah motif diberikan nantinya akan dilanjut pada pewarnaan kain dengan dj lu peserta direndam pada bahan pewarna sebanyak 2 sampai 3 kali. Sesudah kainnya kering yakni selanjutnya memblok seluruh bagian menggunakan malam. Selanjutnya kain diwarnai untuk yang kedua kali. Sesudah seluruh proses selesai kain yang sudah diberikan warna selanjutnya di celup pada air hangat kemudian dibilas agar bekas malam hilang. Sesudah bersih kain tersebut siap dipasarkan serta dijual.”¹³

Mengacu pada hasil wawancara penelitian tentunya peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwasanya kegiatan membatik didalam sekolah batik bisa memberikan wawasan untuk pengrajin supaya kualitas sekaligus kuantitas produk mereka bisa ditingkatkan bahkan dari sisi pemasaran menjadi lebih luas lagi. Kegiatan tersebut juga bisa dijadikan pengisi waktu luang bagi pelajar seperti Risa.

Wawancara kepada Kades Toket dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pemberdayaan produk lokal yang berkaitan dengan program OVOP itu sendiri.

Berikut penjelasannya:

“Produk batik tulis sebagai produk lokal termasuk prospek yang sangat bagus untuk masalah mendatang agar diberdayakan supaya daya saing wadah sektor usaha kecil tersebut semakin meningkat.”¹⁴

Kemudian Kades Toket melanjutkan penjelaanya terkait keuntungan adanya pengrajin batik tulis di Desa Toket yang terus diberdayakan, yaitu:

¹³ Risa, Anggota Sekolah Batik, *Wawancara Langsung*, (20 Maret 2022)

¹⁴ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

“Melalui terdapatnya pengrajin batik tulis pasti akan mendapat tambahan pendapatan bagi keluarganya sehingga bisa memenuhi kebutuhannya. Jika pengelolaan produksi batik tulis tersebut dilaksanakan secara optimal baik itu dari aspek produksi, pemasarannya hingga inovasinya tentunya bisa memungkinkan keikutsertaan masyarakat sekitar. Oleh karenanya kan tersebut juga diberdayakan padamasyarakat. Produktivitas produk batik yang terus mengalami peningkatan bisa memberikan peningkatan pula pada pendapatan daerah serta masyarakat sekitarnya.”¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pendekatan program OVOP di Desa Toket dilakukan melalui pemberdayaan produk lokal khususnya untuk produk batik tulis Desa Toket yang mempunyai prospek yang sangat baik di masa yang akan datang dalam meningkatkan daya saing di sektor usaha kecil menengah. Dengan meningkatnya produktivitas produk batik tulis Desa Toket, maka juga akan meningkatkan pula pendapatan masyarakat sekitar dan juga pendapatan daerah, dimana hal ini merupakan salah satu tujuan dari adanya oprogram OVOP.¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad selaku pimpinan BUMDes Toket mengenai optimalisasi pemberdayaan masyarakat Desa Toket. Berikut ini merupakan hasil wawancaranya.

“Sejak dicanangkannya Desa Toket sebagai Kampung Batik, maka dibutuhkan sebuah lembaga yang bisa menjadi jembatan tiap lini ekonomi masyarakat pada desa tersebut melalui pemberian peluang besar untuk melaksanakan pemasaran batik dengan cara langsung ataupun lewat BUMDes. Terdapatnya BUMDes bisa memberi kontribusi bagi pengrajin batik agar punya kerjasama dengan BUMN Rumah Kreatif dilingkungan PemKab dimana UMKM batik didesa Toket punya hak melaksanakan pemasaran produk mereka digaleri Runah Kreatif.”¹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemberdayaan masyarakat di Desa Toket dilaksanakan melalui Sekolah Batik, dimana sasaran

¹⁵ Abdul Karim, Kepala Desa Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

¹⁶ Umar Farok, Peneliti, *Hasil Observasi*, (18 Maret 2022)

¹⁷ Ahmad, Pimpinan BUMDes Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

Sekolah Batik tersebut adalah anak-anak pelajar mulai dari SD hingga SMA. Meskipun Sekolah Batik hanya berjalan selama satu tahun di tahun 2019, namun manfaat dari adanya Sekolah Batik ini tetap bisa dirasakan hingga saat ini. Terlihat dari aktivitas para pemuda yang ikut serta dalam melestarikan batik tulis Desa Toket. Hal inilah yang dapat menunjang pengoptimalan pemberdayaan masyarakat yang ada di sana.

Batik tulis yang merupakan produk khas lokal bisa dilestarikan secara turun temurun melalui para pemuda tersebut, sehingga batik tulis bisa dikembangkan untuk menjadi produk bernilai tambah tinggi dan memiliki potensi pasar nasional maupun internasional. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui kerjasama UKM batik di Desa Toket dengan BUMN Rumah Kreatif, dimana semua UKM batik berhak memasarkan produknya di galeri Rumah Kreatif tersebut.¹⁸

2. Pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan

Akad syariah terjadi ketika satu individu sampling terikat pada dua individu ataupun lebih mengenai sebuah kesepakatan dengan berlandaskan prinsip hukum islam yakni alquran, hadits serta lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup baik itu yang mempunyai sifat komersil ataupun non commercil yang secara tidak langsung ataupun langsung.

Untuk mengetahui bagaimana pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dapat

¹⁸ Umar Farok, Peneliti, *Hasil Observasi*, (18 Maret 2022)

diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan Ibu Hj. Sulfa selaku pengrajin batik tulis Desa Toket. Berikut penjelasannya:

“Sentra penjualan batik khas Madura yakni pasar 17 agustus. Yang mana pasar tersebut hanyalah membuka dihari pasaran saja yakni kami serta minggu. Jadi dihari tersebut saya berjualan disana karena pasar batik 17 agustus ramai sekali masyarakat berkunjung kesana serta pembeli paling banyak dari jawa. Berlangsungnya jual beli di pasar tersebut masih punya nuansa tradisional.”¹⁹

Berdasar hasil wawancara penelitian, peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya transaksi jualbeli batik tulis yang terjadi antara Ibu Hj. Sulfa selaku pengrajin batik tulis dengan pembeli masih bernuansa tradisional. Ibu Hj. Sulfa menjual hasil produk batik tulisnya di Pasar Tujuh belas Agustus setiap hari Kamis dan Minggu karena pada hari itulah ramai pengunjung.

Wawancara dilanjutkan dengan penjelasan mengenai patokan harga batik tulis yang ditetapkan oleh Ibu Hj. Sulfa selaku pengrajin batik tulis. Berikut penjelasannya:

“Mayoritas dipasar 17 agustus para pedagang menjual batik tulis yang mana untuk pengrajin bahkan pemberian batik tersebut masuk kategori batik kelas ningrat dengan harga berkisar lipat dibanding cap pabrik. Cap pabrik harganya Rp20.000-50.000 perpotong, sementara batik tulis Rp 400.000 perpotong sampai hingga untuk batik tulis halus harganya Rp 1,5 - 2 juta perpotong.”²⁰

Mengacu dari hasil wawancara, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwasanya harga batik tulis yang ditetapkan oleh Hj. Sulfa lebih mahal dari harga batik cap yang hanya berkisar antara Rp20.000-50.000 perpotong, sementara batik tulis Rp 400.000 perpotong sampai hingga untuk batik tulis halus harganya Rp 1,5 - 2 juta perpotong.

¹⁹ Hj. Sulfa, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (02 April 2022)

²⁰ Hj. Sulfa, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (02 April 2022)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada Bapak Asmat yang merupakan pengrajin batik tulis Desa Toket. Berikut penjelasan Bapak Asmat terkait keuntungan yang didapatkan:

“Perkiraan saya bahwasanya tiap hari mendapat penghasilan dari kain yang saya jual tentunya harganya setelah sesuai pada penulisan batik tersebut yang mana biasanya mendapat profit kurang lebihnya Rp 10.000-15.000 perpotong. Didalam memperhitungkan tentunya biaya tenaga kerja yang saya laksanakan tidak diperhatikan.”²¹

Mengacu dari hasil wawancara bisa tersimpulkan bahwa Bapak Asmat tidak memperhatikan biaya tenaga kerja dalam menetapkan harga batik tulis yang dibuatnya. Harga yang ditetapkan sesuai dengan tingkat kesulitan penggambaran batik yang keuntungannya mencapai Rp.10.000 - Rp. 25.000 perpotong kain batik tulis.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada Bapak Sulaiman selaku pengrajin batik tulis mengenai kesepakatan transaksi jual beli yang Bapak Sulaiman lakukan. Berikut penjelasannya:

“Perjanjian penjualan batik tulis ini saya lakukan karena faktor ekonomi dan juga untuk mendapatkan tambahan simpanan. Hal yang melatar belakangi terjadinya kerja sama usaha ini karena saya kurang ahli dalam memasarkan produk batik tulis buatan saya. Jadi saya melakukan sistem titipan di toko-toko batik tulis yang ada di Pasar 17 Agustus agar batik saya bisa cepat laku dan saya bisa mendapat penghasilan didalam pemenuhan kebutuhan keseharian.”²²

Berdasar pada hasil wawancara, bisa tersimpulkan bahwasanya Bapak Sulaiman melakukan sistem titipan penjualan batik tulisnya ditoko-toko diPasar 17 Agustus agar batik tulis Bapak Sulaiman cepat laku dan bisa segera mendapatkan uang agar keperluan keseharian bisa terpenuhi. Bapak Asmat memaparkan hal yang sama:

²¹ Asmat, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (03 April 2022)

²² Sulaiman, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (03 April 2022)

“Di awal perjanjian, saya menyerahkan produk batik tulis yang telah saya buat sebelumnya. Kemudian, pemilik toko memberikan sejumlah uang yang sesuai dengan harga batik tulis yang telah saya tetapkan. Selebihnya, harga penjualan bisa ditentukan sendiri oleh pemilik toko.”²³

Selanjutnya, Bapak Asmat menjelaskan terkait pembagian keuntungan antara Bapak Asmat dengan pemilik toko yang dijadikan tempat penitipan produk batik tulisnya. Berikut penjelasannya:

“Sistem penjualan yang saya lakukan adalah dengan menitipkan produk jualan saya di toko batik tulis yang ada di pasar. Kemudian, saya melakukan sistem bagi hasil yang dilakukan dengan cara bagi keuntungan 50% untuk saya dan 50% untuk pemilik toko dengan harga batik tulis yang ditetapkan dan disetujui oleh kami. Selain menjual produk batik tulis saya ke pemasok dipasar 17 Agustus Pamekasan, ada juga langganan yang kadang langsung ke rumah saya.”²⁴

Berdasar pada hasil wawancara, bisa disimpulkan bahwasanya dalam pemasaran batik tulis, para pengrajin batik melakukannya sendiri dan juga bekerjasama dengan pemasok yang ada di Pasar 17 Agustus atau ada juga pelanggan yang langsung datang ke rumah untuk membeli batik tulis.

Wawancara dilanjutkan dengan pimpinan BUMDes, yaitu Bapak Ahmad terkait kerjasama yang terjalin antara BUMDes dengan pengrajin batik. Berikut ini merupakan hasil wawancaranya.

“BUMDes yang ada berperan sebagai supplier yang menyediakan bahan baku batik melalui harga termurah sehingga diharap bisa memberikan keringanan beban masyarakat mendapatkan bahan baku batik kemudian lembaga tersebut juga punya peran sebagai distributor yang memberi bantuan penjualan batik tulis sekaligus pemberian modal yang didapat dari alokasi dana desa yang memang diperuntukkan sebagai pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan akad *musyarakah* yang persentasenya 70% untuk pengrajin batik dan 30% untuk BUMDes dari profit yang dihasilkan.”²⁵

²³ Asmat, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (03 April 2022)

²⁴ Asmat, Pengrajin Batik Tulis, *Wawancara Langsung*, (03 April 2022)

²⁵ Ahmad, Pimpinan BUMDes Toket, *Wawancara Langsung*, (18 Maret 2022)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terjalin kerjasama antara BUMDes dengan pengrajin batik dengan menggunakan akad musyarakah, dimana BUMDes berperan sebagai *supplier* yang menyediakan bahan baku batik dengan harga yang lebih murah dan sebagai distributor yang membantu penjualan batik dengan menerapkan sistem bagi hasil yang persentasenya 70% untuk pengrajin batik dan 30% untuk BUMDes dari profit yang dihasilkan.²⁶

C. Temuan Penelitian

1. Pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat

- a. Terbentuknya paguyuban PKDT (Pemuda Kreatif Desa Toket) dengan proker utama membantu pemasaran batik tulis Desa Toket.
- b. Adanya pelatihan dan pembinaan melalui Sekolah Batik pada tahun 2019 untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Toket.
- c. Kegiatan PKDT sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat pada umumnya yang dimulai dari pengorganisasian masyarakat, sosialisasi kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

²⁶ Umar Farok, Peneliti, *Hasil Observasi*, (18 Maret 2022)

2. Pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan

- a. Hingga saat ini, pengrajin batik tulis Desa Toket tetap melakukan pemasaran produk mereka secara sederhana dan tradisional.
- b. Pasar 17 Agustus menjadi sentra penjualan batik tulis bagi para pengrajin batik dari Desa Toket setiap hari Kamis dan Minggu.
- c. Jual beli batik tulis Desa Toket dilakukan dengan sistem titipan pada pemasok di Pasar 17 Agustus atau pembeli datang langsung ke rumah pengrajin batik.
- d. Pengrajin batik tulis menerapkan sistem bagi hasil 50% untuk pemilik toko yang dititipkan produk batik tulis dan 50% untuk pengrajin batik tulis.
- e. Terjalannya kerjasama antara pengrajin batik tulis dengan BUMDes melalui akad *musyarakah*.

D. Pembahasan

1. Pendekatan program OVOP pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan termasuk aktivitas secara dinamis, sinergi serta berkesinambungan dengan memberi dorongan agar seluruh potensi yang masyarakat memiliki terlibat secara partisipatif. Melalui hal tersebut bisa memberikan kemungkinan masyarakat madani majemuk akan terbentuk, pemenuhan hak serta kewajiban secara kesinambungan, saling hormat dengan

tidak mengesampingkan antar komunitas. Pemberdayaan tentunya dilaksanakan agar memberikan peningkatan ekonomi masyarakat produktif yang nantinya bisa membuat tingginya nilai tambah sekaligus makin meningkatnya pendapatan.²⁷

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Toket yang dilakukannya pihak PKDT telah sesuai dengan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang mebyatukan keeratan hubungan faktor eksternal serta internal. Tahapan aktivitas pemberdayaan adalah sebagai berikut.²⁸

- a. Pengenalan serta penetapan wilayah kerja, sebelum aktivitas dilaksanakan tentunya ada penetapan wilayah kerja yang diperlukan agar mendapat kesepakatan antar tim fasilitator, masyarakat, aparat pemerintah serta stakeholder lain. Melaksanakan sosialisasi aktivitas, hal tersebut dilaksanakan dalam rangka mengkomunikasikan perencanaan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut. Menyadarkan masyarakat supaya memahami kondisi serta keberadaan lingkungan. Pengorganisasian masyarakat, termasuk juga memilih kelompok tugas serta pemimpin. Pelaksanaan aktivitas yang membuat beberapa pelatihan agar memberikan perbaikan sekaligus tambahan keterampilan manajerial, pengetahuan teknis sekaligus pengembangan aktivitas sehubungan pada penambahan pendapatan. Advokasi kebijakan dikarenakan seluruh tujuan pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan kebijakan yang pihaknya terletak dikepentingan masyarakat. Modifikasi yakni secara berkelanjutan

²⁷ Anik Gita Yuana, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pendekatan *One Village One Product (OVOP)*", *Ar-Ribhu*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2021): 280.

²⁸ Mardikanto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 127.

meningkatkan sekaligus memelihara situasi tawar dengan adanya aktivitas politik praktis.

Pendekatan program OVOP merupakan sebuah gerakan masyarakat dengan cara interaktif yang bertujuan dalam rangka memberi peningkatan supaya masyarakat sadar terhadap kekayaan serta potensi daerahnya, kemudian mereka bisa memberikan peningkatan pendapatan untuk masyarakat bahkan pelaku usaha serta memberikan peningkatan pada tingkat kepercayaan diri sekaligus bangga pada apa yang masyarakat serta daerahnya memiliki. Produk budaya lokal serta khas lokal yang sudah dilaksanakan turun temurun bisa dikembangkan sekaligus digali dalam rangka mendapat sebuah produk yang punya nilai tambah yang besar berdasarkan permintaan serta tuntutan pasaran.

Apabila melihat aspek sumber daya manusia, masyarakat desa Toket sudah punya kesadaran dalam melaksanakan pengelolaan potensi lokal daerahnya menjadi produk unggulan yang kemudian terbentuklah usaha batik tulis dan dicanangkan sebagai salah satu kampung batik di Kabupaten Pamekasan. Tentunya hal tersebut mendapat dukungan dengan adanya program pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan sekaligus penyembuhan SDA serta SDM yang dilaksanakan kelompok pemuda yang ada di sana. Program pelatihan diberikan kepada para pemuda terutama yang masih pelajar melalui berbagai pelatihan.

Dalam memperoleh bahan baku dan peralatan mulai dari kain hingga malam masyarakat memperoleh dengan mudah. Sesuai pada prinsipnya OVOP, yakni lokal tapi global yang mana prinsip tersebut ialah melaksanakan pengolahan potensi lokal daerah yang kemudian berbentuk produk unggulan meski pemasaran batik tulis des Toket ini belum sampai pada tahap global. Di Desa Toket juga

belum terjalin kerjasama antara BUMDes serta pelaku usaha batik tulis sehingga hal ini menyebabkan sulitnya pemasaran batik tulis Desa Toket yang selanjutnya berpengaruh pada harga. Model untuk membuat batik tulis menjadi produk unggulan yakni didapat dari model sendiri serta pinjaman pihak perbankan kemudian juga ada yang pernah mendapat bantuan modal dari BUMDesMa.

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan program OVOP mensyaratkan tersedianya kelembagaan yang berfungsi dengan efektif. Namun didesa Toket masih tidak ada lembaga badan hukum yang bentuknya perseroan terbatas ataupun koperasi, tidak adanya kerjasama dengan BUMDes seindah para pelaku usaha batik tulis masih berjalan sendi. Pengolahan teknologi didapatkan masyarakat dengan adanya pendampingan serta pelatihan yang mana masyarakat pernah mendapatkan bantuan modal, alat dan bahan namun sekarang tidak ada karena BUMDesMa berhenti beroperasi.

Dari prinsip dasar terkait pendekatan OVOP yaitu lokal namun jelambar punya arti mendapatkan just ataupun produk yang punya nilai lokal sekaligus bisa diterima secara global pada prinsip OVOP yang dilaksanakan melalui peningkatan kualitas produk dengan adanya aktivitas pelatihan teknis dalam memberikan peningkatan pada mutu produksi serta desain. Adapun hasil akhir pelatihan yang dilaksanakan pada desa Toket melalui kegiatan sekolah batik belum menggambarkan terdapatnya peningkatan pada produksi produk yang secara global bisa diterima. Prinsip dasar kedua OVOP yakni kemandirian serta kreativitas yang punya makna yakni potensi yang dimiliki secara kreatif selalu dimanfaatkan serta hal tersebut sudah bisa dikatakan cukup terlihat didesa Toket. Selanjutnya melalui pemanfaatan potensi sumber daya didalam aspek

kehidupannya maka dengan melalui pendekatan program OVOP akan memperoleh dukungan dari pemerintah.

Berdasar pada prinsip OVOP yakni lokal tapi global tentunya target pendekatan program tersebut yakni untuk membuat produk lokal suatu daerah bisa menjadi produk sejarah global bisa bersaing serta menjadi unggul. Agar target pemasaran global bisa terpenuhi tentunya produk tersebut harus memenuhi standar kuantitas serta kualitas bahkan kontinuitas. Peluang besar terus terbuka pada masa globalisasi saat ini dimana masyarakat terus melakukan ekspansi kepasar seluruh dunia dan tentunya produk UMKM harus bisa memanfaatkan peluang tersebut. Desa Toket saat ini harus fokus mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan yang bukan hanyalah berfokus di aspek modal saja tetapi menguatkan ekspansi pasar serta daya saing. Sehingga supaya batik tulis desa Toket dapat memasuki pasar ekspor tentunya membutuhkan kerjasama dengan stakeholder yakni investor yang punya peran memberi bantuan pada masyarakat supaya melaksanakan pemasaran internasional seperti OVOP di negara lainnya.

2. Pendekatan program OVOP berdasarkan akad syariah pada usaha batik tulis di Desa Toket, Kec. Proppo, Kab. Pamekasan

Pada ekonomi syariah tentunya ada beberapa asas yang harus terpenuhi pada sebuah akad keuangan syariah yakni rasa sukarela, hati-hati, amanah, setara, tidak berubah, kemudahan, kemampuan, transparansi serta itikad baik karena asas tersebut dijadikan salah satu hal yang membedakan antara kontrak keuangan

syariah dengan konvensional.²⁹ Akad syariah terjadi ketika suatu individu saling mengingatkan dirinya dengan dua individu lain ataupun lebih terkait perjanjian dengan berdasar pada prinsip hukum islam yakni al-Quran serta hadits dalam rangka pemenuhan kehidupannya baik itu yang bersifat komersil ataupun bukan komersil kemudian tidak langsung ataupun langsung. Ada beberapa hal yang tak pernah terlepas pada sistem ekonomi syariah yakni:

1. Larangan Riba

Pada hukum islam tentunya sudah sangat jelas bahwasanya riba merupakan suatu hal yang dilarang karena bisa menyebabkan ketimpangan sosial yang mana orang yang miskin akan miskin begitu pula sebaliknya. Kemudian efek riba bisa menyebabkan permusuhan dikarenakan pihak meminjam akan merasa kesulitan sementara orang yang meminjamkan tidak peduli akan bertanya sulitnya orang lain. Pada dasarnya riba termasuk pencurian dikarenakan uang tidak membentuk uang kembali.³⁰

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ

Artinya: "...Allah SWT. telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (Q.S. Al-Baqarah (2): 275)

2. Menghindari *maysir* (gambling) serta harus bebas dari unsur *gharar* (spekulasi)

Al-Quran al-Maidah: 90-91 mengatur tentang tidak diperbolehkannya mengadu keuntungan yang mana pada ayat tersebut mempergunakan kata *maysir*

²⁹ Dede Abdurrohman, "Kontrak/Akad dalam Keuangan Syariah", *Jurnal EcoBankers: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 1, No. 11 (2020): 43.

³⁰ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Ekonisia, 2015), 22.

dengan artian permainan berbahaya ataupun dikatakan pula sebagai perilaku praktik judi. Adapun elemen lainnya yang penuh dihindari yakni transaksi yang di dalamnya terdapat unsur spekulasi yakni aktivitas transaksi berbentuk spekulasi yang mampu mempunyai resiko meski unsur keraguan bisa diperbolehkan di situasi darurat.³¹

Para pengrajin batik tulis di Desa Toket melakukan transaksi jual beli seperti pada umumnya secara sederhana dan tradisional. Transaksi jual beli yang dilakukan memang tidak berpatokan pada ketentuan-ketentuan akad syariah, namun tetap terhindar dari unsur riba dan gharar sebagaimana akad-akad syariah, sehingga transaksi yang dilakukan tetap dalam konteks halal. Penjualan batik tulis dilakukan sendiri oleh para pengrajin atau melalui perantara dengan sistem titipan pada pemasok batik tulis yang ada di Pasar 17 Agustus dimana keuntungan yang didapatkan dibagi dua sama besar.

Penerapan akad syariah terbentuk dalam sebuah kerjasama yang dilakukan antara pengrajin batik tulis dengan BUMDes yang menjalankan akad *musyarakah*, dimana BUMDes memberikan modal kepada para pengrajin dari alokasi dana desa yang memang diperuntukkan pada pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, presentase yang disepakati sebesar 70% untuk pengrajin batik tulis dan 30% untuk BUMDes dari profit penjualan batik tulis yang dihasilkan. Jadi, apabila usaha yang dilakukan mengalami keuntungan, maka pihak BUMDes dan pengrajin batik tulis akan mendapat bagihasil berdasar nisbahnya yang sudah tersepakati tersebut. Namun, apabila mengalami kerugian, semua pihak akan bersama-sama menanggung kerugian tersebut. Akad *musyarakah* ini termasuk ke dalam

³¹ Adiwarmarman Azwar Karim, dkk., *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah: Analisis Fikih & Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 78.

klasifikasi akad syariah, yakni kad *tijarah* yang berhubungan oada jual-beli orientasinya dibisnis.

Namun, kerjasama yang terjalin antara BUMDes dengan pengrajin batik tulis ini terhenti sejak bergabungnya Desa Toket dengan BUMDesMa. Sedangkan BUMDesMa sendiri telah berhenti beroperasi sejak tahun 2019. Jadi, pengrajin batik tulis Desa Toket saat ini tidak menjalin kerjasama dengan lembaga desa. Hal ini menyebabkan adanya penurunan jumlah penjualan batik tulis dari yang sebelumnya bisa mencapai puluhan lembar setiap minggu, namun saat ini hanya bisa terjual 4-5 lembar kain batik tulis per minggunya. Tentunya hal tersebut diakibatkan dari lemahnya pemasaran karena terhentinya kerjasama antara pengrajin batik tulis dengan lembaga seperti BUMDes.

Dengan berlandaskan akad syariah ini diharapkan usaha yang dijalankan akan bermanfaat dari segi financial maupun spiritual, sehingga masyarakat tidak hanya berorientasi pada profit materil namun juga *falah oriented*, yakni kesejahteraan dunia serta akhirat. Sehingga, kerjasama yang dilaksanakan harus mematuhi koridor-koridor yang telah ditetapkan dalam hukum bermuamalah, yakni harus terhindar dari riba, *maysir* dan *gharar*. Usaha yang dijalankan juga harus halal baik bahan baku ataupun pengelolaannya. Dengan demikian, upaya untuk menciptakan *halal life style* bisa terwujud melalui adanya kerjasama berdasarkan akad syariah.